

## **Syair Tumitu wa Tuhiyiu Dalam Diwan al-Akhthal (Kajian Semiotika Riffaterre)**

Saepul Millah  
millahsaepul@yahoo.co.id

### **Abstract**

Literary work does not only mean a word but behind the words contain very deep meaning. This research tries to explore the deepest meaning of one of the poems by al-Akhtal in his Diwan Book entitled "Tumitu wa Tuhiyiu" with Riffaterre's semiotic approach. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are in reading heuristics. The first verse, mentioning the beginning that causes death (unconsciousness) is drinking khamar, not only unconscious but also forgetting what has happened. The second line explains the conditions experienced by a group of people who drink khamar, that group of people who are unconscious (dead) for three days means that the effects caused after drinking the khamar have a major impact, so it is mentioned when they are aware that their breath has not returned completely. As the model is the first actualization of the matrix. The first actualization of this matrix is in the form of specific or poetic words or sentences. The specificity and poetry of the model is able to distinguish words or other sentences in the poem. In this case the poem above has a poetic sentence structure, that is, the first is in the sentence as follows *فعد بنا إلى مثلها بالأمس وتميت وتحيي بعد موت* and *تميت وتحيي بعد موت*. These two models were chosen, because they represent the entire sound of the poetic text contained in eight verses. The eight verses of the poem reflect two points, first, about the actual condition of the drinker, that they were originally good, healthy, normal people like humans in general. Second, it emphasizes that the nature of the drinker shows the true state of being conscious (living), although then he experiences two conditions between turning on (conscious) and deadly (unconscious). The poetry matrix which is then obtained is the "mirage of pleasure".

**Keywords:** Poetry, al-Akhthal, Semiotics, Riffaterre

### **1. Pendahuluan**

Sastra merupakan sebuah wadah yang memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa maupun drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa ungkapan batin, kritik sosial, politik, maupun budaya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya (Yasa, 2012). Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif

seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan.

Karya sastra berangkat dari fenomena-fenomena sosial, politik, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Tanpa melalui proses peniruan, ia akan menciptakan karya-karya yang kosong, khayalan belaka. Bahkan, karya yang diciptakan dari khayalanpun diciptakan melalui peniruan-peniruan terhadap

kehidupan di masyarakat (Yasa, 2012). Dari proses meniru, pengarang akan melakukan kreasi pada karya sastra yang diciptakannya. Kreasi ini dapat berupa menghilangkan atau menambahkan, sehingga peristiwa yang menginspirasi karyanya tidak sesungguhnya sama persis dengan peristiwa dalam kehidupannya.

Puisi merupakan sistem tanda-tanda yang mempunyai makna berdasarkan kode dalam sastra. keputisan puisi dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam istilah sastra mencipta makna atau *creating meaning* (Jabrohim, 2012). Puisi bukan hanya serangkaian kata indah, akan tetapi memiliki pesan kehidupan yang dipahami dan diadopsi sebagai suatu acuan keilmuan.

Puisi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Syair*, syair juga mempunyai unsur-unsur yang sama dengan puisi. Puisi di dukung oleh keinginan dan imajinasi dalam menyampaikan keindahan bahasa. Sedangkan syair cara penyusunannya mengikuti wazan dalam istilah Arab tertentu dengan sajak tertentu pula.

Syair dalam istilah Arab bisa hanya terdiri dari satu bait (*As-Sodru* dan *Al-Ajzhu*) saja, bisa jadi dua atau tiga bait, dan bahkan lebih dari itu, tergantung penulisnya dan juga tergantung pada apa yang dibicarakan. Syair juga berfungsi untuk menyatakan kebanggaan, sindiran, rayuan, pujian, penghinaan, ratapan dan celaan, serta menyampaikan kata-kata hikmah dan lain lain (Mujtaba, 1993).

Berangkat dari pemaparan diatas peneliti mencoba menganalisis teks syair “Tumitu wa Tuhyiyu” dalam Diwan al-Akhthal. Al-Akhthal merupakan penyair yang terkenal pada masa Bani Umayyah yaitu masa kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, dan juga khalifah-khalifah sesudah Yazid seperti Muawiyah bin Yazid, Marwan bin al-Hakam, dan Abdul Malik bin Marwan. Namun pada masa kepemimpinan Abdul Malik bin Marwanlah kepiawaian dan keunggulan al-Akhthal dalam berpuisi mencapai puncaknya, dan mampu mengalahkan reputasi penyair-penyair lain pada waktu itu (Kafajiy, tt).

Ada beberapa corak puisi yang dimiliki oleh al-Akhthal dalam diwannya, antara lain tentang madah, hija’ dan khamr (Musthofa, *Jurnal Adabiyat*, Vol. 4, No. 1, 2005). Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai puisi khamr yang bertemakan hidup dan mati yang masuk pada jenis puisi wasfun. Salah satu bait puisinya menggambarkan akibat buruk dari minum khamr dan mabuk, yang berdampak pada keadaan tak sadarkan diri, hal ini tersirat dalam puisinya sebagai berikut:

شربنا فممتنا ميتة جا هلية # مضي أهلها لم يعرفوا ما محمد

“Aku minum khamr, kemudian aku mati (tidak sadarkan diri) bagaikan matinya orang jahiliyah, yang meninggalkan keluarganya sehingga tidak pernah mengetahui siapa Muhammad”

تميت وتحيي بعد موت وموتها # لذيد ومحياها ألد وأحمد

“Seakan aku berada dalam keadaan hidup dan mati, matinya enak dan nikmat, tetapi hidupnya lebih enak dan lebih nikmat, serta lebih mulia.”

Dari hasil pengamatan selintas tentang puisi tersebut, peneliti menemukan adanya matrik dan model dalam puisi tersebut yaitu antara kata yang berpasangan (berposisi), hidup berpasangan dengan mati, jahiliyah berpasangan dengan Muhammad.

Dengan semiotik pemaknaan secara utuh dilakukan terhadap sebuah puisi, pembaca harus bisa menentukan matrik dan model yang terdapat dalam puisi itu, harus pula dilihat dalam hubungannya dengan teks lain (Riffaterre, 1978). Untuk itu peneliti mencoba membedah kandungan makna dalam syair “Tumitu wa Tuhyiyu” agar makna dapat muncul secara keseluruhan dan utuh.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari sumber tertulis.

Pengumpulan data baik dari sumber primer maupun sekunder dilakukan dengan cara membaca, menentukan, mencatat, dan

mengklasifikasikannya ke dalam kelompok tertentu. Selanjutnya, sumber-sumber data yang terkumpul baik data yang berasal dari sumber primer maupun sekunder dijadikan sebagai dokumen yang kemudian akan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Setelah pengumpulan data puisi berhasil dilakukan, kemudian data tersebut akan dianalisis.

### 3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan, yaitu *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Achmad Naskah pada tahun 2012 yang berjudul “*al-Syi’ru Wuddun ila al-Habib li Abi Nawas Dirasah Tahliliyah Simaiyah li Riffaterre*”, ia mencoba mengungkapkan tentang perjalanan penyair dalam menggapai kesempurnaan ibadah, yang di dalamnya terdapat konflik kerinduan penyair kepada sang kekasih (Tuhan). Teori yang digunakan adalah semiotika Riffaterre. Hasil dari penelitiannya adalah *riyadhahnya* Abu Nawas yang sangat kental dengan ibadah *mahdzhohnya* seperti dzikir, puasa, membaca al-Quran, dan shalat, semua ini beliau lakukan untuk mencapai satu tujuan yang sangat di idam-idamkan yakni *arraja’ fi liqaillah*.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mabhub Munif pada tahun 2012 yang berjudul “*Al-Mu’allaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma (Kajian Semiotika Riffaterre)*”. Secara sederhana, ia mencoba mengungkap maksud dan makna yang terkandung dalam puisi *Mu’allaqat Zuhair* serta karakteristik teks dan pengarangnya dalam mengungkapkan berbagai hal tentang kebijaksanaan, serta hakekat kehidupannya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya matrik tentang cinta, peperangan, serta kematian. Sedangkan hipogramnya berupa: kita tidak bisa melupakan masa lalu, peperangan hanya menimbulkan penderitaan, dan kita tidak bisa sembunyi dari kematian.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hanif pada tahun 2008 dengan judul “*Hikmah Wa Nashikhah Al-Imam 'Aliy Ibn Abi Thalib Fi Al-Qashidah Al-Zaynabiyah (Tahlil Simiuthiqi Michael Riffatere)*”. ia berusaha

menganalisis puisi *Az-Zainabiyah* karya Imam Ali bin Abi Thalib dengan teori semiotika Riffaterre. Hasil dari penelitian ini, puisi *Az-Zainabiyah* mempunyai arti yang sangat mendalam terkait dengan hikmah dan nasihat dari pengarangnya. Dalam pembacaan heuristik, puisi ini terbagi dalam sebelas bagian sesuai dengan tema perbagiannya. Melalui pembacaan hermeneutik terungkap hikmah dan nasihat pengarang, sedangkan melalui matrik, model dan varian tersirat tema dan ungkapan yang menjadi ruh dari keseluruhan puisi ini. Hipogram dari puisi ada dua, tekstual dan kontekstual. Secara tekstual puisi ini banyak dipengaruhi oleh firman Allah dan hadits Rasulullah. Sedangkan secara kontekstual, erat kaitannya dengan keadaan Ali bin Abi Thalib dan sifat-sifat beliau.

Dalam kajian ketiga judul tersebut, menurut hemat peneliti, meskipun teori analisis yang digunakan sama, namun karena objek materialnya berbeda, maka pasti berbeda pula hasilnya atau kesimpulannya. Oleh karena itu masih sangat perlu untuk dianalisis dan dikembangkan secara lebih mendalam dengan objek yang berbeda.

### 4. Pembahasan

#### a. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

##### 1) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang fokus kepada unsur-unsur intrinsiknya saja, bukan di luar bahasa yang membangun suatu puisi. Pada penelitian ini peneliti akan mulai menganalisis *syair* *تميت وتحيي* “*Tumiitu wa Tuhiyiyu*” karya al-Akhtal melalui pembacaan heuristik terlebih dahulu sehingga didapatkan arti secara jelas, dan dapat dilakukan pembacaan ke tingkat kedua yaitu pembacaan hermeneutik.

kata *تميت* pada judul puisi ini merupakan bentuk *fi’il mudhori* yang mempunyai makna *حال* (sedang) dan *مستقبل* (akan datang) yang mengandung arti sedang mematikan atau akan mematikan, dari *fi’il madinyah* yaitu *Amaata Yumiitu*.

Sedangkan huruf و, merupakan huruf *athaf* yang berfungsi untuk menyambungkan kata sebelum dan sesudahnya yaitu kata *Tumitu* dan *Tuhyiyu*. Adapun kata *تحيي* (*Tuhyiyu*) berarti *Ja'alah Hayyan* (Munawwir, 1997) berarti hidup, menghidupkan atau sesuatu yang hidup.

Pada judul puisi ini setelah dilakukan pembacaan heuristik didapatkan arti bahwa kata *tumitu* mengandung arti suatu kematian yang sedang terjadi atau akan terjadi, sedangkan kata *tuhyiyu* mengandung arti kehidupan yang sedang berjalan dan akan berjalan.

شرينا فمتنا ميتة جاهلية # مضي اهلها، لم يعرفوا ما محمد ثلاثة أيام  
 Kami minum kemudian kami mati dengan kematian jahiliyah # yang meninggalkan keluarganya, yang tidak mengetahui siapa Muhammad Tiga hari.

Bait pertama pada kata *شرينا /syarabna* mengandung arti kami meneguk, kami minum air atau meminum yang lainnya (Mandzur, 1119). Sedangkan kata *فمتنا /famitna* mengandung arti kami mati, kata *ميتة /maitatan* merupakan bentuk masdar yang mengandung arti kematian, kata *جاهلية /jahiliyah* merupakan bentuk *mashdar* yang berarti keadaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam (Munawwir, 1997) yang mengandung arti bodoh atau kebodohan tidak tahu (Wehr, 1976). Kata *مضي /madho* mengandung arti pergi, berlalu. Kata *اهلها /ahluha* berarti keluarganya, penghuninya, para pengikutnya. Kata *لم يعرفوا /lam ya'rifu* berarti *لم يعلم /lam ya'lamu* mengandung arti tidak mengetahui atau tidak tahu. Adapun kata *ما محمد /ma Muhammadun* berarti siapa Muhammad tidak dijelaskan apakah yang dimaksud Muhammad itu Nabi, atau nama orang biasa atau bahkan yang dimaksud Muhammad itu adalah orang yang terpuji, karena di dalam kalimat tersebut menggunakan kata *ما* bukan *من*, artinya apabila dalam kalimat

tersebut menggunakan kata *ما* bersifat umum, yang dimaksud bisa sifat, bisa juga seseorang, bahkan bisa benda, sedangkan kalimat berikutnya yaitu pada kata *ثلاثة ايام /tsalaasata ayyaamin* mengandung arti tiga dan hari (jumlah hari), arti yang didapatkan dari kalimat tiga hari ketika bangun tidak dijelaskan apakah tiga hari itu ia bangun dari tidur, ataukah bangun dari sakit, ataukah efek dari minuman yang bisa mematikan, seperti disebutkan pada bait pertama.

Setelah di analisis kata perkata pada bait pertama ini, maka arti yang didapatkan pada bait ini adalah minuman itu dapat menyebabkan kematian bila dilakukan dengan kebodohan, sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dan para keluarganya yang tidak tahu atau tidak sadar siapa Muhammad selama tiga hari.

فلما تنبتهت # (حشاشات انفاس)، أتتنا تردد  
 dan ketika sadar # napas terakhir kami datang bolak-balik

Kata *فلما /falammaa* mengandung arti maka ketika belum, maka saat belum, sebelum atau belum, kata *تنبتهت /tanabbahat* berarti berdiri, bangun, sadar, telah berdiri atau telah sadar (Munawwir, 1977). Kata *حشاشات /husyaasaatu* berarti nafas terakhir. Kata *أتتنا /atamna* berarti datang, terjadi, kata *تردد* berarti berakar dari kata *taradada yataroddu* yang berarti bimbang, ragu-ragu, berulang kali datang.

Pada bait kedua ini didapatkan arti bahwa saat seorang belum terbangun dari tidur atau belum sadar, maka nafas dalam diri seseorang tersebut datang dan pergi berulang kali. Pada lanjutan bait ini masih menjelaskan dampak daripada minum atau minuman yang dikatakan pada bait pertama yaitu hampir menyebabkan kematian, atau bahkan sampai mematikan.

حيينا حياة، لم تكن من قيامة # علينا، ولا حشر أانااه موعده

Kami hidup dengan kehidupan, yang bukan kehidupan hari kiamat,# bagi kami, karena tidak ada pengumpulan kepada kami sebagaimana yang dijanjikan.

Kata *حيينا* /hayiinaa berarti hidup, kami hidup, selanjutnya kata *حياة* /hayaatan berarti, hidup atau kehidupan, kata *لم تكن* /lam takun berarti, bukan atau yang bukan, kata *من* /min merupakan huruf *jar majrur* berarti dari, kata *قيامة* /qiyaamin berarti, kiamat atau hari kiamat. Adapun kata *علينا* /'alaina berarti kepada kami atau bagi kami, kata *ولا* /wa la berarti tidak atau dan tidak, kata *حشر* /hasyara berarti kumpul, mengumpulkan, atau menggabungkan, sedangkan kata *أتانا* /ataanaahu berarti, datang atau datang kepada kami, dan kata *موعد* /mau'idu berarti janji atau yang dijanjikan.

Setelah dilakukan pembacaan secara rinci menggunakan pembacaan heuristik pada bait ini didapatkan arti bahwa kami hidup dengan kehidupan yang bukan dari kehidupan seperti kiamat dan yang didapat bagi kami, tidak ada pengumpulan yang datang pada kami sebagaimana yang telah dijanjikan.

ما صحوا # من الناس شتى (عاذلون) حياة مراض، حولهم بعد (وعود)

Penyakit kehidupan, mereka berubah setelah sehat, # dari beragam orang yang tercela dan kembali.

Kata *مراض* /miroodin berarti sakit atau penyakit, kata *حولهم* /hauluhum berarti disekitar, berpindah, berubah. kata *بعد* /ba'da berarti setelah, kata *صحوا* /shahhu berarti sembuh, sehat. Adapun kata *الناس* /an-nass merupakan bentuk jamak dari kata *إنسان* /Insan yang berarti orang-orang, kata *شتى* /syatta berarti bermacam-macam, berbeda-beda, kata *عاذلون* /'adzilu berarti pencela, pengkritik dan kata *عود* /'uwwadu berarti kembali.

Pada bait ini didapatkan arti bahwa penyakit telah merubah kehidupan yang sehat. Efek yang diakibatkan dari minum itu ternyata besar sekali, sehingga pada bait ketiga inipun disebutkan bahwa, kehidupannyapun tidak normal seperti kehidupan pada umumnya, kehidupan yang diselimuti oleh sakit-sakitan.

وقلنا لساقنا: عليك، فعد بنا # إلى مثلها بالأمس، فالعود أحمد

Kemudian kami bilang pada pelayan minuman: untukmu, kembalikan kami

dalam keadaan # seperti kemarin, karena kembali lebih terpuji.

Kata *قلنا* /qulna berarti berkata, berbicara, berucap atau kami berkata, berbicara atau mengucapkan dengan lisan. Kata *لساقنا* berarti pelayan minuman. Kata *عليك* /'alaika berarti untukmu, kata *فعد بنا* /fa'ud bina maka kembalikanlah kami. Kata *مثل* /mislul berarti serupa, seperti, kata *أمس* /amsi berarti kemarin, dan *أحمد* /ahmadu berarti syukur, terimakasih, terpuji.

Pada bait ini didapatkan arti bahwa kami berkata kepada pelayan minuman, kepadamu, kemalihanlah kepada hari kemarin, hari yang penuh rasa syukur dan terpuji.

فجاء بما، كأنما في إنائه # بما الكوكب المريخ، تصفو وتريد

Kemudian ia datang membawa sebuah bejana dalam gelas # bintang berkilau, yang berbuih bersih.

Kata *فجاء* /Jaaa 'Yajiiu berarti datang, kata *كأن* /kaanna merupakan huruf *tashbih* (penyerupaan) yang berarti seperti, bagaikan dan sebagainya. Bahkan *كأن* mempunyai empat makna diantaranya: *للتهمك* (keraguan) *للظن* (sangkaan) *للتقرب* (mengejek) *في* *إنائه* /fii inaihi berarti kumpulan daripada sesuatu yang diserupakan di dalam bejana. Kata *الكوكب* /al-Kuukabu berarti gelas, kata *المريخ* /al-Mirriikhu berarti bintang. Kata *صفو* /Shafa Yasfu berarti

bersih, jernih, murni, kata زبد /Zabada Yazbudu berarti berbuih, mengeluarkan.

Pada bait ini didapatkan arti bahwa seseorang datang membawa sesuatu di dalam bejana yaitu gelas bintang yang berbuih bersih.

تفوح بماء يشبه الطيب طيبه # إذا ما تعاطت كأسها من يد يد

Dengan air yang semerbak baunya yang wanginya serupa dengan wangi-wangian, # yang dituangkan kedalam gelas demi gelas dari tangannya.

Kata تفوح /tafuhu berakar dari kata Faaha Yafuuhu yang berarti semerbak baunya, kata ماء /Maun berarti air, kata يشبه /Yushbihu berarti seperti, serupa atau menyerupai, kata الطيب /at-Thiiba merupakan bentuk mashdar dari Thaba yang berarti wangi-wangian, kata طيبه /Thibuhu berarti wanginya. Adapun kata تعاطت /Ta'aatha berarti mengambil, memberi, kata كأس /Ka'sun berarti gelas, piala, arak, dan kata يد /yaddin berarti tangan.

Pada bait ini didapatkan arti bahwa seseorang memberi gelas dari tangannya dengan air yang semerbak baunya, yang wanginya diserupakan dengan wangi-wangian.

تميت وتحيي بعد موت، وموتها # لذيد، وعجياها ألد و أحمد

Mematikan dan menghidupkan setelah mati, dan matinya # enak akan tetapi hidupnya lebih enak dan lebih terpuji.

Kata تميت /Tumiitu berarti mati atau mematikan, kata تحيي /Tuhiyyu berarti hidup atau menghidupkan. Adapun kata لذيد /ladzidun berarti lezat, enak, nyaman. Kata ألد /aladzu berarti lebih nikmat, dan kata أحمد /ahmadu berarti terpuji.

Pada bait terakhir ini didapatkan arti bahwa kematian kemudian hidup kembali setelah mati itu adalah kehidupan yang nyaman, nikmat dan terpuji.

## 2) Pembacaan Hermeneutik

### a) Hipogram Potensial

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa hipogram potensial itu selalu berkaitan dengan kelompok asosiasi konvensional yang disebut sistem deskriptif atau tema yang kompleks. Hal ini dapat berbentuk segala implikasi makna kebahasaan, misalnya preposisi atau konotasi yang dianggap umum yang tidak ada dalam kamus.

Adapun puisi تمت وتحيي mengandung makna bahwa kematian dan kehidupan di dunia ini adalah sesuatu yang pasti terjadi kepada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang bisa menghalangi suatu kehidupan jika Allah berkehendak, dan tidak ada yang bisa menghalangi sesuatu kematian kepada setiap yang bernyawa, hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi كن فيكن, jika Allah menghendaki maka segala sesuatu yang ada di dunia ini, khususnya yang bernyawa pasti tunduk dan patuh kepada keputusan Allah untuk mencapai takdir hidup ataupun mati. Menghidupkan dan mematikan yang menjadi judul puisi diatas mengimplikasikan antara hal yang bisa menghidupkan dan mematikan.

Pada bait pertama ini mengandung makna bahwa minuman alkhohol atau minuman yang memabukkan itu dapat menyebabkan kematian terhadap pelakunya karena dapat merusak tubuh/jasad, serta kesehatan manusia, dalam bait ini juga digambarkan oleh penyair dengan gambaran orang-orang jahiliyyah yang tidak memiliki kecerdasan akal atau bodoh dalam membedakan hal yang baik dan buruk. Dalam bait ini penyair juga menggunakan perumpamaan yaitu kata Muhammad. Muhammad dalam bait ini adalah penanda kecerdasan, kesucian, cahaya, penyejuk hati atau tanda sebuah pedoman kehidupan yang penuh kebaikan dan keagungan, Muhammad

lebih jauh dapat dimaknai sebagai penunjuk jalan atau penerang jalan, karena Muhammad adalah Nabi Allah yang membawa ajaran kebaikan agar manusia tidak seperti orang-orang Jahiliyyah sebagaimana digambarkan penyair dalam bait pertama. tapi yang pasti yang dapat membuat mematikan atau tak sadarkan diri itu adalah karena ia minum-minuman yang dapat memabukan (khamar), bahkan pada kalimat selanjutnya dijelaskan pula bahwa dampak dari minum khamar itu menyebabkan keadaan jahiliyah yang sama sekali tidak tahu apa yang dilakukan, bahkan sikap yang baikpun mereka tidak tahu seperti apa.

Bait kedua menjelaskan bahwa akibat dari minum minuman keras itu bisa mematikan (tak sadarkan diri), digambarkan bahwa peminum tidak sadarkan diri selama tiga hari dan ketika mereka sadarpun nafasnya masih tersegu-segu setengah sadar.

Bait ketiga menjelaskan ketika peminum (pemabuk) sadar, merekapun masih setengah sadar, hal itu disebabkan karena pengaruh khamar yang masih ada dalam tubuh dan pikirannya, sehingga keadaannyapun belum sepenuhnya sadar sebagaimana orang pada umumnya, hal inipun tercermin dalam pernyataannya yang menyebutkan bahwa kehidupan yang mereka rasakan bukan kehidupan akhirat, karena tidak ada pengumpulan orang-orang sebagaimana kehidupan akhirat yang sesungguhnya, padahal jelas-jelas bahwa mereka sebenarnya tidak berada dalam kehidupan akhirat, melainkan hanya halusinasinya belaka.

Bait keempat menggambarkan kondisi kehidupan yang mereka rasakan, bahwa seolah-olah kehidupannya itu seperti kehidupan yang sakit, walaupun sebenarnya mereka itu merupakan orang yang sehat, karena jelas-jelas merekapun menyadari akan hal ini, yang kemudian ini menjadi bukti bahwa mereka sebenarnya

dalam keadaan sehat, hanya saja bisa jadi karena kebiasaan mereka minum-minum khamar, maka kondisi yang tadinya sehatpun seolah-olah menjadi sakit.

Bait kelima menegaskan bahwa pada awalnya mereka (orang-orang yang minum khamar) adalah orang-orang yang baik, orang-orang yang sehat, tapi, karena ada seseorang atau bahkan sekumpulan orang yang memberi mereka minum maka kelompok yang tadinya baik, sehat, ikut terkena virus, hal ini diperkuat dengan pernyataan *“kembalikanlah kami dalam keadaan seperti kemarin”* yang dimaksud kemarin itu adalah kondisi dimana mereka yang awalnya baik dan sehat sebagaimana manusia pada umumnya. Bait kelima ini juga ingin mempertegas bahwasannya ketidakberdayaan si peminum sehingga ia meminta bantuan, tapi hal itu sia-sia, karena sebenarnya si peminumpun berat untuk meninggalkan kebiasaan minumannya. Arti yang didapat kami berkata pada pelayan minuman, untukmu kembalikanlah kami. Pada bait kelima ini penyair ingin menyampaikan bahwa ia terkungkung dalam tahanan kebiasaannya yaitu minum.

Bait keenam merupakan jawaban dari kalimat sebelumnya, yang menegaskan bahwa kemudian orang yang memberi minum itupun datang untuk memberikan sebuah wadah yang sangat gemerlap. Bisa jadi dalam wadah yang dibawanya itu merupakan minuman khamar yang biasa diminumnya, karena bagi mereka (orang yang suka minum khamar) minum khamar itu sudah menjadi kebiasaan, maka minum khamarpun bagaikan obat yang mampu menyembuhkan bahkan membersihkan mereka dari berbagai macam persoalan yang menyimpannya. Pada bait keenam ini juga penyair mulai memberikan penjelasan, bahwa minuman yang biasa diminum itu terdapat dalam sebuah bejana atau botol.

Bait ketujuh merupakan penjabar atau penguat, bahwa yang dibawa dalam sebuah wadah itu benar-benar merupakan minuman keras (khamar), karena air yang dituangkan kedalam gelasnya itu, tidak semata-mata air minuman biasa, melainkan ada aroma yang muncul dari air tersebut, sebut saja air yang mengandung alkohol yang sering kita sebut sebagai minuman keras (khamar).

Bait kedelapan merupakan efek atau dampak dari minum khamar yang mengakibatkan keadaan mematikan (tidak sadar) dan menghidupkan (sadar), yang mana mereka merasakan matinya (tidak sadar) adalah suatu kenikmatan, akan tetapi merekapun sebenarnya menyadari bahwa kondisi hidup (sadar) lebih nikmat bahkan lebih mulia. Pada bait ini juga muncul persepsi yang keluar dari adat kebiasaan, yaitu mematikan dan menghidupkan setelah mati, bukan menghidupkan kemudian mematikan layaknya yang dilakukan oleh sang pencipta yaitu menghidupkan kemudian mematikan yang sudah dihidupkan.

Pemaknaan dengan mengungkap hipogram potensial ini belum memberikan pemahaman yang komprehensif, meskipun sudah memberikan beberapa kejelasan dibanding dengan pembacaan heuristic (Latifi, *Jurnal Adabiyat*, Vol. XII, No. 1, 2013). Pada analisis hipogram potensial ini juga masih ditemukan beberapa gagasan yang bersifat oposisional, kontradiksi dalam ekuivalensinya. Yaitu:

Lafal Asli	Makna
تميت < > تحيي	Hidup > < Mati
جاهلية < > محمد	Terpuji > < Bodoh
مراض < > صحوا	Sakit > < Sehat

Untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan mencerminkan kesatuan stuktur puisi dan juga

memahami hubungan-hubungan yang oposisional dalam puisi, maka diperlukan pencarian matrik sebagai pusat makna puisi. Matrik tidak dapat ditemukan tanpa mempertimbangkan hipogram-hipogram yang membentuknya.

#### b) Matrik, Model, Hipogram Aktual

Model dalam puisi ini terdapat dalam kalimat sebagai berikut *فعد بنا إلى مثلها بالأمس* dan *تميت وتحيي بعد موت*. Kalimat pertama adalah pernyataan "kembalikan kami pada kehidupan seperti kemarin" dan "mematikan dan menghidupkan setelah mati". Dua model ini yang dipilih, karena keduanya mewakili seluruh bunyi teks puisi yang tertuang dalam delapan bait. Kedelapan bait puisi tersebut mencerminkan dua pokok, *pertama*, tentang keadaan si peminum yang sebenarnya, bahwa mereka itu pada mulanya adalah orang yang baik, sehat, normal sebagaimana manusia pada umumnya. *Kedua*, menegaskan bahwa hakikat si peminum ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya yaitu kondisi sadar (hidup), meskipun kemudian ia mengalami dua kondisi antara menghidupkan (sadar) dan mematikan (tidak sadar).

Matrik puisi ini adalah "fatamorgana kenikmatan". Gagasan tentang fatamorgana kenikmatan inilah yang menjadi ruh yang menjiwai seluruh bunyi puisi tersebut. Kenapa dikatakan sebagai fatamorgana kenikmatan? Karena hal ini didasarkan pada kalimat *لذيذ ومحياها ألد وأحد موتها*. Bila ada gagasan "mati" berarti ini menandakan bahwa si peminum telah melakukan minum, tentu yang dimaksud adalah minum khamar karena yang menyebabkan mabuk itu adalah minum khamar, sehingga yang dimaksud mati oleh penulis itu bukan mati dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi suatu kondisi dimana si peminum itu dalam keadaan tak sadarkan diri. Maka dari

itulah penulis menyebut *موثما لذيد matinya* nikmat bisa jadi kondisi setelah minum yang mengakibatkan tak sadarkan diri itu merupakan suatu kenikmatan, yang kemudian diperjelas lagi dengan perkataan *ومحيها ألد واحمد akan tetapi hidupnya lebih nikmat dan lebih terpuji* menandakan bahwa di saat ia (si peminum) dalam keadaan hidup atau dalam keadaan sadar atau bahkan saat ia melakukan minum, ia merasakan suatu keadaan yang lebih nikmat bahkan lebih terpuji menurutnya. Lantas kenapa dikatakan sebagai fatamorgana? Karena si peminumpun menyadari meskipun minum itu merupakan kenikmatan, akan tetapi kenikmatan itu hanya sesaat, bahkan justru yang ia anggap sebagai kenikmatan sebenarnya adalah ilusi yang menyebabkan ia sakit, baik sakit secara fisik ataupun sakit secara mental.

Pencarian fatamorgana kenikmatan yang ada dalam puisi ini adalah sebuah pencarian secara tasawuf. Puisi ini cenderung pada pemikiran mengenai kenikmatan semu yang selalu menipu, hina, dan selalu menjadi bayang-bayang khayalan belaka yang sejatinya ia selalu bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi puisi ini juga menerima seluruh kenikmatan semu, yang dalam batasan tertentu, merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dibantah.

Abu Bakar at-Thamastani menyebutkan bahwa nikmat yang paling besar itu adalah keluar atau terlepas dari belenggu diri, karena diri itu merupakan belenggu paling besar antara kita dan Allah yang Maha Mulia. Kenikmatan yang kadang kita anggap nikmatpun sebenarnya merupakan belenggu atau ujian yang sedang menimpa kita, dengan datangnya kenikmatan, bukan menjadikan kita ingat kepada yang memberi nikmat tapi justru malah membuat kita lupa.

Lebih jauh Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dunia atau kenikmatan itu merupakan kenistaan sesaat, yang mendekatkan pada kehinaan dan mengganti ikatan janji, kamu melihat dunia ini seolah-olah memberikan ketenangan, padahal jika kamu melihat dunia yang sebenarnya, akan bisa membuka mata hati karena sejatinya dunia itu tidak bisa dilihat secara dhohir, akan tetapi tersirat secara batin.

Hal ini mengingatkan kita, bahwa sesungguhnya kenikmatan itu hanyalah sementara layaknya dunia yang hanya menipu, seperti ungkapan al-Akhtal *تميت وتحي بعد موت dan فعد بنا إلى مثلها بالأمس* merupakan ungkapan yang menyadarkan dirinya bahwa semua itu hanyalah semu semata.

##### 5. Penutup

Secara umum puisi *تميت وتحيي* dalam Diwan Al-Akhtal mendapatkan kesatuan makna yang semula masih beraneka ragam seperti dalam pembacaan heuristik. Bait pertama, menyebutkan permulaan yang menyebabkan mematikan (tak sadarkan diri) itu adalah minum khamar, bahkan bukan hanya tak sadarkan diri tapi lupa akan apa yang sudah terjadi. Baris kedua menjelaskan mengenai kondisi yang dialami oleh sekelompok orang yang meminum khamar, bahwa sekelompok orang tersebut tak sadarkan diri (mati) selama tiga hari artinya dampak yang diakibatkan setelah minum khamar itu berdampak besar, sehingga disebutkan ketika mereka sadarpun nafasnya masih belum kembali secara sepenuhnya.

Sebagaimana model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matrik ini berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuhitan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi tersebut. Dalam hal ini puisi tersebut diatas mempunyai susunan kalimat yang puitis yaitu, pertama terdapat pada kalimat sebagai berikut *فعد بنا إلى مثلها بالأمس dan*

تميت وتحيي بعد موت Kalimat pertama adalah pernyataan "kembalikan kami pada kehidupan seperti kemarin" dan "mematikan dan menghidupkan setelah mati". Dua model ini yang dipilih, karena keduanya mewakili seluruh bunyi teks puisi yang tertuang dalam delapan bait. Kedelapan bait puisi tersebut mencerminkan dua pokok, pertama, tentang keadaan si peminum yang sebenarnya, bahwa mereka itu pada mulanya adalah orang yang baik, sehat, normal sebagaimana manusia pada umumnya. Kedua, menegaskan bahwa hakikat si peminum ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya yaitu kondisi sadar (hidup), meskipun kemudian ia mengalami dua kondisi antara menghidupkan (sadar) dan mematikan (tidak sadar). Matrik puisi yang kemudian didapat adalah "fatamorgana kenikmatan".

#### Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Khafajiy, Muhammad. (tt). *al-Hayaatu al-Adabiyah Ashra Bani Umayyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Lubnaniy.
- Al-Gazhali, Imam Abi Hamid. (1971). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: al-Kitab al-Alamiyyah.
- Faruk. (1996). "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jabrohim (ed.) 2012. *Teori Penelitian Sastra*, cet.v. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*, cet. V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha, Ratna Nyoman. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma, Tri Mastoyojati. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Latifi, Yulia Nasrul. (2013). Puisi Ana Karya Nazik al-Malaikah. *Jurnal Adabiyat*, Vol. XII, No. 1.
- Mandzur, Ibnu. (1119). *Lisan al-Arabi Jilid I*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthofa. (2005). Al-Akhthal: Si Mulut Besar Kepercayaan Abdul Malik Bin Marwan, *Jurnal Adabiyat*, Vol. 4, No. 1, Maret.
- Naisaburi, Abi Qasim Abdul Karim. (tt). *Arrisalah al-Qasiriyah Fi Ilm at-Tasawuf*. Haramain.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet. 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Dudung Abdur. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ratih, Rina. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics Of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Syuropati, Mohammad A. (2011). *5 Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Book.
- Suroso. (2009). *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra, Cet I*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wehr, Hands. (1976). *A Dictionary Of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services, Inc.
- Yasa, I Nyoman, (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*, cet I. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yunus, Ali Al-Mundhar & Arifin, Bey. (1983). *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.